

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha individu atau organisasi untuk membantu mereka yang tidak memiliki kapasitas untuk berkembang. Memaksimalkan potensi diri, meningkatkan spiritualitas keagamaan, mengembangkan pengendalian diri, membentuk kepribadian, meningkatkan kecerdasan, menanamkan nilai-nilai moral, dan mengembangkan keterampilan hidup adalah bagian dari tujuan tersebut.¹ Pendidikan adalah salah satu fondasi penting bagi masa depan sebuah negara, yang mencerminkan sejauh mana negara tersebut mengimplementasikan sistem pendidikan nasionalnya.² Pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing generasi muda agar dapat meraih tujuan hidup dengan cara yang efektif dan efisien.³ Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk aspek keagamaan individu.⁴

Pendidikan adalah upaya individu atau kelompok untuk membimbing orang yang belum memiliki keterampilan agar mampu mencapai potensi maksimal, mengembangkan spiritualitas, mengontrol diri, meningkatkan kecerdasan, membentuk kepribadian, menumbuhkan akhlak mulia, dan memperoleh keterampilan yang dibutuhkan. Sebagai pondasi bagi masa

¹ Ramayulis, *Imu Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2008), 13.

² UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003

³ Masnur Muslich, "*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 48.

⁴ Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas iv di SDN 2 Pengarayan," *Jurnal pendidikan Agama Islam* V no. 1, (Juni 2019): 87, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>

depan sebuah negara, pendidikan mencerminkan sejauh mana negara itu menjalankan sistem pendidikan nasionalnya. Perannya sangat penting dalam menyiapkan generasi muda mencapai tujuan hidup dengan efektif dan efisien serta membentuk dimensi keagamaan individu.

Pendidikan Agama Islam ialah proses pembelajaran yang melibatkan pengajaran nilai-nilai Islam melalui bimbingan dan pembinaan. Tujuannya adalah agar para siswa dapat mengenal, memahami, dan menerapkan seluruh ajaran Islam. Ajaran Islam juga diharapkan dapat menjadi pedoman hidup supaya mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat nantinya.⁵

Pendidikan Islam adalah proses di mana seorang guru menanamkan prinsip-prinsip dan ajaran Islam kepada siswa untuk memastikan bahwa mereka memahami, mengetahui, dan mengalami ajaran-ajaran ini dengan benar. Ayat 147 dari surat al-baqarah memberikan penjelasan tentang hal ini:⁶

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: “Kebenaran itu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu”.

Pendidikan Islam mengarahkan kita untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti keimanan, ibadah, dan

⁵ Halimatussa'diyah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*”, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 12-13.

⁶ Rustam Efendi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 3.

akhlak. Nilai-nilai tersebut wajib dijalankan dan tidak boleh diabaikan. Mengabaikannya dapat membawa penyesalan besar, sebagaimana yang terjadi dalam kisah banjir pada masa Nabi Nuh. Azab berupa banjir tersebut merupakan konsekuensi dari ketidakpatuhan kaumnya terhadap perintah Allah yang tidak sesuai dengan syariat.⁷

Banyak nilai yang ditemukan dalam pendidikan Islam yang diambil langsung dari Al-Qur'an dan hadist, yang mana keduanya ini merupakan sumber utama ajaran Islam. Nilai-nilai ini kemudian dilanjutkan dari dari lintas generasi melalui proses pengajaran pendidikan. Mekanisme penyampaian nilai-nilai tersebut terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman, yang merupakan konsekuensi alami dari dinamika kehidupan.⁸

Pendidikan agama Islam memainkan peran yang cukup urgen dalam membentuk kepribadian setiap Muslim. Sebagai sebuah filosofi yang mendasarkan eksistensi dalam prinsip-prinsip Islam, pendidikan agama menjadi landasan yang kuat dalam membimbing individu menuju kesadaran spiritual dan moral yang tinggi. Salah satu media yang secara tidak langsung memperkenalkan nilai-nilai tersebut adalah sastra, yang mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.⁹

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2014), 1

⁸ Muhammad Sofyan, dkk. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Adzra' Jakarta Karya Najib Kailani", *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6 no. 1 (July 2021), 121, <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.13393>

⁹ Nadia Yusri1, Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami, *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No 2, (2024): 6, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>

Sebagai sebuah genre sastra, novel memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan pelajaran moral dan spiritual kepada pembacanya. Di dalamnya terdapat cerita-cerita yang menggambarkan realitas kehidupan, konflik manusia, serta beragam perjuangan dan pencarian makna hidup. Dalam konteks ini, Sangatlah relevan untuk melakukan penelitian tentang prinsip-prinsip pendidikan agama Islam dalam sebuah novel, karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana ajaran Islam tercermin dalam karya sastra.

Di Indonesia, di mana mayoritas penduduknya menganut agama Islam¹⁰, Sastra Islam menjadi komponen penting dalam masyarakat. Keyakinan dan nilai-nilai Islam sekarang dapat disampaikan secara efektif kepada masyarakat umum melalui novel dan karya sastra lainnya. Namun, tidak banyak penelitian yang secara eksplisit meneliti prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yang ditemukan dalam buku-buku, meskipun faktanya banyak dari mereka yang menyentuh subjek-subjek Islam. Pada kenyataannya, ada banyak buku-buku menarik yang layak dibaca dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Diantaranya adalah buku *Dear Allah* karya Diana Febi yang terbit pada 9 Desember 2018.

Novel *Dear Allah* berhasil menarik perhatian banyak pembaca berkat karya Diana Febi yang dipublikasikan di Wattpad, yang telah dibaca lebih

¹⁰ Islam di Indonesia, Wikipedia, diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Islam di Indonesia#:~:text=Muslim%20merupakan%20mayoritas%20di%20sebagian,pedalaman%20Kalimantan%2C%20dan%20Utara%20Sulawesi](https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Indonesia#:~:text=Muslim%20merupakan%20mayoritas%20di%20sebagian,pedalaman%20Kalimantan%2C%20dan%20Utara%20Sulawesi). Pada tanggal 29 Mei 2024 pukul 10.25 WIB.

dari jutaan kali. Karya tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk novel cetak dan sukses besar di pasaran. Hingga tahun 2022, novel ini telah mencapai lebih dari 11 juta pembaca di Wattpad, sebuah pencapaian yang luar biasa untuk sebuah novel di platform tersebut. Dalam bukunya, disebutkan bahwa *Dear Allah* akan segera diadaptasi menjadi sebuah film.¹¹

Novel *Dear Allah* yang dipublikasikan pada tahun 2018 pernah menjadi salah satu karya sastra yang begitu terkenal di kalangan pembaca di Indonesia. Karya ini tidak hanya menarik karena alur ceritanya yang menyentuh hati, tetapi juga karena prinsip-prinsip pendidikan Islam yang dikandungnya. Pada puncak popularitasnya, novel ini mampu memberikan pengaruh positif kepada pembacanya, terutama dalam aspek moral dan spiritual.¹²

Namun, seiring berjalannya waktu, popularitas novel "*Dear Allah*" mengalami penurunan. Pada tahun 2024, novel ini tidak lagi sepopuler dahulu. Meskipun demikian, prinsip-prinsip pendidikan Islam yang dikandungnya tetap relevan dan urgen untuk dikaji. Alasan saya memilih novel ini sebagai objek penelitian adalah rencana adaptasi novel ini menjadi film. Proses adaptasi ini diharapkan dapat membawa kembali popularitas novel tersebut dan sekaligus menarik minat baru dari Masyarakat. Serta karena alurnya cukup menarik. Selain itu, penulis tidak memiliki riwayat

¹¹ Nandy, 9 Rekomendasi novel *Dear Allah* yang menggugah hatimu, Gramedia blog diakses dari <https://www.gramedia.com/best-seller/rekomendasi-novel-dear-allah/> pada tanggal 29 Mei 2024 pukul 10.05 WIB

¹² Ibid.

menempuh pendidikan di pesantren, tetapi mampu menulis novel dengan alur serta tema-tema yang bernuansa religius.

Adaptasi novel ke film seringkali memberikan dampak signifikan terhadap minat dan perhatian masyarakat¹³, tidak terlepas dengan novel ini, jika dilihat dari komentar para penggemarnya pada trailernya di You Tube yang banyak menantikan adopsi novel *Dear Allah* menjadi film maka saya berasumsi bahwa novel ini akan Kembali populer lagi pada saat novel ini diadopsi menjadi film, dan dengan diangkatnya novel "*Dear Allah*" ke layar lebar, diharapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang dikandungnya akan dapat disebarluaskan lebih luas dan lebih efektif. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memberikan kesempatan untuk menganalisis bagaimana media film dapat menjadi sarana efektif dalam mengirimkan pesan-pesan moral dan instruktif.

Lebih jauh lagi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Dear Allah*. Nilai-nilai ini mencakup aspek-aspek seperti keimanan, akhlak, ibadah, dan sosial yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi pembaca. Melalui Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan yang berarti dalam ranah pendidikan Islam, serta menjadi referensi bagi karya-karya sastra lain yang berusaha mengangkat

¹³ Lintang Milatama, Melihat Perbedaan Minat Membaca Novel Sastra dengan Film Adaptasi Novel Sastra, kumparan.com diakses dari <https://kumparan.com/lintang-milatama-sugianto/melihat-perbedaan-minat-membaca-novel-sastra-dengan-film-adaptasi-novel-sastra-1x57YaT9Sye> pada tanggal 29 Mei 2024 pukul 10.32 WIB.

nilai-nilai agama dalam ceritanya.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai kontribusi karya sastra, terutama novel, dalam menyampaikan dan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat umum. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pendidik, penulis, dan pembuat film dalam memproduksi hiburan yang memiliki komponen pendidikan.

Novel *Dear Allah* karya Diana mengangkat tema romansa yang dibalut dengan sentuhan Islami, menjadikannya berbeda dari kisah cinta biasa dan mampu menyentuh emosi pembaca. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa novel ini begitu diminati banyak orang.¹⁴

Dalam novel *Dear Allah* ini, Naira, seorang perempuan, diceritakan diam-diam jatuh cinta pada Wildan Khalif Firdausy. Naira dan Wildan sudah berteman sejak lama dan bekerja di rumah sakit yang sama. Naira berprofesi sebagai Ners sedangkan Wildan berprofesi sebagai dokter. Naira telah memendam perasaannya sejak kelas tiga SMA saat pertama dia bertemu dengan Wildan di pesantren kilat. Pada saat itu, Wildan dipercaya untuk mengemban tugas sebagai muadzin sekaligus imam pertama saat pesantren kilat dimulai.¹⁵ Naira juga merupakan Istri Wildan meski hanya

¹⁴ Nandy, 9 Rekomendasi novel Dear Allah yang menggugah hatimu, Gramedia blog diakses dari <https://www.gramedia.com/best-seller/rekomendasi-novel-dear-allah/> pada tanggal 29 Mei 2024 pukul 10.10 WIB.

¹⁵ Diana Febi, "*Dear Allah*", (Jawa Barat: Coconut Books, 2018), 8.

sekedar Istri pengganti saat Zulfa melarikan diri di hari pernikahannya. Naira menghadapi penolakan dari keluarga Wildan, sering diperlakukan dengan buruk, dan terus-menerus dibandingkan dengan Zulfa, mantan istri Wildan. Naira juga masih belum dianggap sebagai istri oleh Wildan. Namun, semua itu tidak membuat Naira kehilangan semangat.¹⁶

Naira tetap menunjukkan kesabaran meskipun menghadapi sikap atau tindakan yang kurang menyenangkan dari Wildan dan keluarganya. Ia terus memanjatkan doa serta berupaya untuk menjadi pasangan yang ideal bagi Wildan. Usaha dan doa Naira akhirnya membuahkan hasil. Setelah Wildan sadar dari kondisinya yang kritis, ia mulai merasakan cinta kepada Naira. Banyak orang yang menceritakan kepadanya tentang betapa besar usaha Naira dalam merawatnya selama ia koma. Sejak saat itu, Wildan perlahan membuka hatinya dan akhirnya benar-benar merasakan cinta kepada Naira, serta menerima Naira sebagai istrinya.¹⁷ Karena selain kisahnya yang bagus, novel ini juga menyampaikan beberapa kisah di zaman Nabi seperti kisah cinta diam-diam antara Fatimah dan Ali bin Abi Thalib, dan beberapa dalil, hadits disampaikan oleh penulis salah satunya hadits riwayat Muslim.

قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ

Artinya: “Allah telah menakdirkannya, dan apa yang Dia kehendaki

¹⁶ Ibid, 59

¹⁷ Ibid, 173

Dia perbuat” (HR. Muslim)¹⁸

Dan juga menyampaikan beberapa pengetahuan seperti, cara merawat bayi yang baik. Hal yang dapat peneliti simpulkan dari novel ini adalah selalu libatkan Allah dalam hidup baik itu dalam keadaan susah maupun senang jangan pernah melupakan Allah.

Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji prinsip-prinsip pendidikan Islam yang dikandungnya. Dalam kajian ini, fokus akan diberikan pada nilai-nilai seperti kesabaran, iman, dan taqwa. Dimana nilai-nilai ini merupakan sebagian yang menjadi inti dalam ajaran Islam. Melalui analisis mendalam terhadap novel tersebut, diharapkan dapat terungkap bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan kepada pembaca, serta implikasi dan pesan moral yang dapat dipetik.

Penelitian ini memiliki relevansi yang penting dalam konteks pendidikan, sastra, dan keagamaan. Dalam bidang pendidikan, pemahaman terhadap nilai-nilai agama Islam dalam konteks sastra dapat menjadi tambahan dalam kurikulum pendidikan agama. Di sisi sastra, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana sastra menjadi sarana penyampaian nilai-nilai spiritual dan moral. Sedangkan di bidang keagamaan, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami bagaimana Islam diinterpretasikan dan disampaikan melalui karya sastra,

¹⁸ Reza Ahmad Fauzi, Qodarullah Wa Maa Syaa A Fa'ala: Keajaiban di Balik Takdir, Intelegensia.id diakses dari <https://www.intelegensia.id/pendidikan/1384599126/qodarullah-wa-maa-syaa-a-faala-keajaiban-di-balik-takdir> pada tanggal 29 Mei 2024 pukul 10.40 WIB.

serta bagaimana pesan-pesan tersebut dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku umat.

Dengan demikian, Kajian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang dikandungnya bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam membentuk pemahaman dan kesadaran spiritual individu Muslim, serta dalam memperkaya khazanah sastra dan kebudayaan Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Dear Allah karya Diana Febi?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam disampaikan kepada pembaca melalui narasi dan karakter dalam novel Dear Allah karya Diana Febi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel Dear Allah karya Diana Febi.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam disampaikan kepada pembaca melalui narasi dan karakter dalam novel

Dear Allah karya Diana Febi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

a. Bagi Peneliti

Secara Ilmiah, kegunaan penelitian ini bagi peneliti yakni dapat menambah dan mengembangkan khazanah pemahaman terkait ilmu pengetahuan dan kajian keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dapat diperoleh melalui penelaahan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya

b. Bagi Institusi

Secara Ilmiah, kegunaan bagi institusi yakni dapat mengembangkan teori ilmu pengetahuan dan memahami pendidikan Islam melalui pengenalan terhadap prinsip-prinsipnya.

2. Kegunaan Sosial

a. Bagi Pembaca

Menyertakan informasi kepada pembaca mengenai nilai-nilai edukasi yang terkandung didalamnya.

b. Bagi Akademisi

Menjadi penambah referensi dan bahan kajian serta bacaan khususnya bagi Mahasiswa Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, Selain itu, dapat dijadikan referensi untuk penulisan berikutnya dan menjadi pedoman bagi penulis untuk melakukan

kajian lebih lanjut dengan perspektif yang lebih luas dan mendalam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menjadi panduan bagi yang mau melakukan studi yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febi. Selain itu, kemajuan dalam nilai-nilai pendidikan Islam juga terus dilakukan.

E. Definisi Istilah

Menurut pandangan penulis, definisi istilah berkaitan dengan penjelasan mengenai arti dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, yang mencakup pemahaman atas setiap kata kunci yang ada pada judul atau fokus permasalahan yang diteliti, sesuai dengan perspektif penulis. Berikut penjelasan mengenai definisi istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini:

1. Nilai

Nilai adalah sebuah tolak ukur atau entitas nan dianggap bernilai, berkelas, dan berpengaruh bagi hidup manusia, baik bagi pribadi maupun warga.¹⁹

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung

¹⁹ Siswanto, "*Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis*", (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009), 47.

dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁰

3. Nilai-nilai Pendidikan islam

Prinsip-prinsip atau konsep-konsep yang mendasar bagi eksistensi manusia dikenal sebagai nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai ini tentu saja diperoleh melalui proses bimbingan, pertumbuhan, pengalaman, dan pendidikan yang ditransmisikan dari satu periode ke periode berikutnya. Pada akhirnya, proses ini dapat menghasilkan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah, yang merupakan ajaran Islam.²¹

4. Novel

Novel merupakan produk dari refleksi individu mengenai eksistensi, sering disebut sebagai karya sastra. Sebuah karya sastra bisa dianggap berkualitas apabila menggambarkan beragam pemikiran yang otentik dan berharga secara jelas dalam setiap karyanya, serta pengarangnya mampu menyadari bahwa setiap karya sastra sesungguhnya mencerminkan kekacauan pikiran dan sudut pandang seseorang yang tidak segan untuk mengakui kejujurannya.²²

²⁰ Ibid, 5.

²¹ Moch. Eko Ikhwantoro, Adb. Jalil dan Ach. Faisol, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro", vicratina: jurnal Pendidikan islam 4, No. 2 (2019),68.

²² Andri Wicaksono, *pengkajian prosa fiksi* (Yogyakarta: Penerbit garudhawaca, 2017), 68.

F. Kajian Terdahulu

Para peneliti telah menemukan dalam penyelidikan sebelumnya bahwa pendidikan Islam mengandung berbagai nilai yang juga sama memiliki kandungan nilai-nilai Pendidikan islam dengan novel Dear Allah ini sekaligus bisa dijadikan kajian Pustaka, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Unsiyatun Hasanah pada tahun 2021 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan islam yang terkandung dalam novel assalamualaikum calon imam karya madani” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library reseach* dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan islam yang terkandung dalam novel assalamualaikum calon imam meliputi dua aspek yaitu: *Hablumminallah* (nilai hubungan manusia dengan sang khalik), dan *Hablumminannas* (nialai antar sesama manusia).²³

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu memiliki kesamaan menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan memiliki kesamaan pembahasan tentang nilai Pendidikan islam didalamnya. Namun, perbedaannya terletak pada subjeknya; peneliti sebelumnya meneliti novel Assalamualaikum Calon Imam karya Madani, sedang peneliti sekarang meneliti novel Dear Allah karya Diana Febi.

²³ Unsiyatun Hasanah, ” Nilai-nilai Pendidikan islam yang terkandung dalam novel assalamualaikum calon imam karya madani” (Skripsi IAIN Madura, Pamekasan, 2021), 71.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ali pada tahun 2021 yang berjudul “Nilai Pendidikan islam dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library reseach* dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai Pendidikan islam yang terkandung dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy yaitu meliputi aspek akidah, aspek syariah, dan aspek akhlak.²⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu memiliki kesamaan menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan memiliki kesamaan pembahasan tentang nilai Pendidikan islam didalamnya. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian: peneliti saat ini mengkaji novel Dear Allah karya Diana Febi, sedangkan peneliti sebelumnya mengkaji novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Lusiana Arifa yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam novel Di Atas Sajadah Cinta Telaah Kritis perspektif al-qur’an karya Habiburrahman El Shirazy” penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan jenis penelitian kepustakaan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat empat nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam novel Di Atas Sajadah

²⁴ Mohammad Ali, “Nilai Pendidikan islam dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy” (Skripsi IAIN Madura, Pamekasa, 2021), 79.

Cinta Telaah Kritis perspektif al-qur'an karya Habiburrahman El Shirazy yaitu akidah, syariah, akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap makhluk.²⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu memiliki kesamaan pembahasan tentang nilai Pendidikan islam didalamnya. Dan bedannya ada pada subjek penelitian, dimana peneliti terdahulu meneliti tentang novel Di Atas Sajadah Cinta Telaah Kritis perspektif al-qur'an karya Habiburrahman El Shirazy, sedang peneliti sekarang meneliti novel Dear Allah karya Diana Febi

G. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang nilai

a. Pengertian nilai

Nilai dalam bahasa inggrisnya adalah “value” berasal dari bahasa latin “valare” atau bahasa Prancis kuno “valori” yang artinya harga. Sedangkan Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti harga.²⁶

Hal ini selaras yang sama-sama diartikan sebagai harga. Namun kalau kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang

²⁵ Luluk Lusiana Arifa, “Nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam novel Di Atas Sajadah Cinta Telaah Kritis perspektif al-qur'an karya Habiburrahman El Shirazy” (Skripsi IAIN Madura, Pamekasa, 2022), 77.

²⁶ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press), 468.

terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam.²⁷

Didalam hadis disebutkan bahwa agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَا حِشًّا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ جِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Abdullah bin Amr RA, berkata, “Nabi SAW bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji. Beliau bersabda, “Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Al-Bukhari).²⁸

Al Rasyidin menjelaskan bahwa nilai adalah suatu ukuran atau standar yang dipertimbangkan bisa dilekatkan suatu aktivitas atau perilaku.²⁹ Al Rasyidin juga mengindikasikan ada dua hal penting yaitu adanya subjek memberi nilai dan adanya suatu tindakan atau perilaku yang dilekatkan dengan suatu standar atau ukuran nilai.

Terdapat beberapa pendapat tentang nilai menurut beberapa tokoh dalam Rustam Efendi

- 1) M. Chabib Thoha Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan

²⁷ Halimatussa'diyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural”, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 9.

²⁸ Bukhari Umar, “Hadis Tarbawi: pendidikan perspektif hadis”, (Jakarta: AMZAH, 2012), 35.

²⁹ Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Instrinsik dan Instrumental*, (Bandung: Cita pustaka perintis, 2011), 7.

mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan. Konsep nilai merupakan komplemen dan sekaligus lawan dari konsep fakta.³⁰

- 2) Rohmat Mulyana, nilai dapat ditinjau dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi, dalam perspektif ontologi, nilai dikaji dari lingkup hakikat dan struktur nilai, ditinjau dari perspektif epistemologi meliputi objek nilai, cara memperoleh nilai, ukuran kebenaran nilai.³¹
- 3) Burbecher, nilai dikategorikan dalam dua bagian yaitu nilai intrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri dan nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain.³²

Demikian nilai dapat dimaknakan oleh para ahli dengan berbagai macam pengertian, sehingga terdapat beberapa pengertian. Adanya perbedaan tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

³⁰ Rustam Ependi, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: CV Budi utama, 2020), 9

³¹ Ibid, 10

³² Ibid, 12

b. Bentuk nilai-nilai pendidikan islam

Adapun nilai-nilai pendidikan islam yakni diantaranya: nilai pendidikan Tauhid (keimanan), nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan kemasyarakatan (sosial).

1) Nilai Pendidikan Tauhid (Keimanan)

Dari segi bahasa "menauhidkan" menjadikan sesuatu itu esa. sesuatu "berarti" Dari segi Syari tauhid ialah "mengesakan Allah di dalam perkara-perkara yang Allah sendiri tetapkan melalui nabi-nabi-Nya yaitu dari segi Rububiyah, Uluhiyyah dan Asma Sifat. Sedangkan Menurut Djafar Shabran dalam bukunya risalah tauhid, arti kata tauhid adalah meng- Esakan, berasal dari kata wahid artinya Esa, satu atau tunggal. Yang dimaksud dengan meng-Esakan Allah Swt., zat-Nya, sifat- Nya, asma-Nya. Alquran turun pada dasarnya adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia. Mengajak mereka berakidah tauhid. Mengajarkan nilai, perilaku, dalam dimensi dan kehidupan. Membimbing perilaku yang lurus, benar untuk kebaikan manusia dan masyarakat. Mengarahkan jalan yang benar dalam pendidikan jiwa sehingga tumbuh menjadi manusia yang bahagia, tenteram dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Di dalam Alquran banyak sekali menyoroti masalah tauhid karena masalah tauhid termasuk masalah yang pokok dalam Islam.

Ilmu tauhid pada intinya berkaitan dengan upaya memahami dan meyakini adanya Allah dengan segala sifat dan perbuatannya. Keyakinan yang mantap kepada Allah yang demikian itu, akan menjadi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan manusia semata-mata ditujukan kepada Allah.

Dengan keimanan seseorang kepada Allah ini sangat berpengaruh terhadap hidup dan kehidupannya, antara lain:

- a) Ketakwaan akan selalu meningkat
- b) Kekuatan batin, ketabahan, keberanian, dan harga dirinya akan timbul karena seseorang hanya mengabdikan kepada Allah dan meminta pertolongan kepadanya, tidak kepada yang lain.
- c) Rasa aman, damai dan tentram akan bersemi dalam jiwanya karena ia telah menyerahkan dirinya kepada Allah Swt.

Tauhid adalah konsep dalam akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Tauhid diambil dari kata: *wahhada yuwahhidu tauhidan* yang artinya mengesakan. Satu suku kata dengan kata wahid yang artinya satu atau ahad yang berarti esa. Dalam ajaran Islam tauhid itu berarti keyakinan akan keesaan Allah. Kalimat tauhid ialah *laila haillah* yang berarti tidak ada Tuhan melainkan Allah. Tauhid merupakan inti dasar dari seluruh tata nilai dalam

norma islam, sehingga oleh karnya islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan tuhan.³³

2) Nilai Pendidikan Ibadah

Merupakan hal yang positif sebagai penyembahan kepada Allah Swt. Ibadah didefinisikan sebagai: nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan di Ridhai-Nya dari perkataan dan perbuatan, baik yang tampak atau tersembunyi. Shalat, zakat, puasa, haji, berkata jujur, melaksanakan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, dan yang semisalnya merupakan ibadah. Ibadah secara etimologis melayani, patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologi adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan di ridhai Allah *azzawajallah* baik berupa ucapan atau perbuatan yang zahir maupun batin.

Ruang lingkup ibadah dalam Islam sangat luas mencakup semua perkataan hamba, perbuatannya, dan niatannya. Sebagaimana juga ibadah mencakup setiap urusan dari urusan-urusan manusia, dan setiap bagian-dari bagian-bagian kehidupannya. Oleh karena itu, ibadah bukan sekadar kemauan roh saja, akan tetapi ia adalah gerakan jasmani, gerakan akal dan bertolak dari ruhani. 136 Manusia adalah makhluk yang hidup

³³ Rustam Efendi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 46-49.

bermasyarakat, diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya, dan lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik atau buruk. Dalam aspek yang lain, manusia diciptakan dengan sifat lemah, keluh kesah, melampaui batas, mengingkari kodrat kemanusiaannya, suka membantah, suka mengikuti kehendak nafsunya, dan tergesa-gesa. Pada prinsipnya, manusia sering menyiksa dirinya dalam suatu tindakan dan perbuatan, serta banyak pula berbuat kemungkaran dan amalan-amalan keji yang menimbulkan dosa. Amalan-amalan yang berefek buruk memberikan implikasi negatif kepada diri individu dan dapat pula mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mental spiritualnya.

Bagi agama umat Islam ibadah merupakan salah satu alternatif yang bisa merawat dan mengobati gangguan psikologi salat, puasa, zakat, haji, tilawah Alquran, zikir dan doa adalah sebagian diantara metodologi psikoterapi ibadah untuk merawat penyakit mental. Ibadah dalam islam merupakan metode untuk menyucikan diri dari aspek psikologis ataupun aktivitas keseharian individu. Pada prinsipnya ibadah adalah pengakuan akan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk Allah karena itu, sebagai hamba-Nya manusia berkewajiban untuk mengabdikan

kepada Allah Swt., sebagai Tuhan dan Zat tempat ia kembali.

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya:

a) Ibadah Mahdhah (Ibadah Khusus)

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa sudah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah, adalah wudhu, tayamum, hadas, salat, puasa, zakat, haji, dan umrah.

b) Ibadah Ghairu Mahdhah (Ibadah Umum)

Ibadah ghairu mahdhah atau umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Misalnya ibadah ghairu mahdhah adalah belajar, zikir, dakwah, tolong-menolong dan lain sebagainya.³⁴

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak, etika, adab, moral, sopan-santun, dan juga karakter boleh jadi dipahami sama, tetapi didalam, istilah-istilah itu memiliki penekanan-penekanan tertentu. Istilah etika lebih awal dibicarakan. Istilah ini telah ada sejak peradaban Yunani. Filsuf Yunani Kuno, Socrates, Plato, dan Aristoteles sama-sama

³⁴ Ibid, 51-54

membicarakan etika. Etika bagi mereka berbicara tentang baik dan buruk.

Sedangkan menurut pandangan etimologi arab, akhlak adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan yang memiliki arti perangai (assajiyah) kelakuan, tabiat atau watak dasar (ath-thabi'ah) kebiasaan atau kelaziman (al-'adat) peradaban yang baik (al-muru'ali) dan agama (addin)

Akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan menurut Ibn Miskawaih konsep akhlaknya dengan mendasarkan pada doktrin jalan tengah (al-wasath). Secara umum dia mengartikannya dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.

Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagaimana dikutip Al Rasyidin sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Hampir senada dengan definisi Miskawaih, Abu Hamid al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa

memerlukan pemikiran dan pertimbangan Kemudian, Abdul Karim Zaidan mendefinisikan akhlak sebagai nilai- nilai dan sifat-sifat yang sudah ada terdapat dalam jiwa manusia yang menjadikan seseorang berkemampuan menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.³⁵

4) Nilai Pendidikan Kemasyarakatan (Sosial)

Manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban, baik kepada Allah maupun kepada masyarakat di mana mereka berada. Umat manusia di dalam masyarakat mempunyai keinginan dan kepentingan yang berbeda-beda. Di sini penulis membahas tentang cara bagaimana kita hidup bermasyarakat, hidup ditengah-tengah pergaulan, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama umat manusia. Sebab yang demikian akan dapat mengobati hati seseorang dari kejahatan, dengan maksud agar pribadi menjadi baik di dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan dan tinggal di dalam satu wilayah, kalangan ini bisa terdiri dari kalangan orang mampu hingga orang yang tidak mampu. Masyarakat yang sesungguhnya adalah sekumpulan orang yang telah memiliki

³⁵ Ibid, 56-57

hukum adat, norma-norma dan berbagai peraturan yang siap untuk ditaati. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan dapat merasakan kesenangan hidup tanpa ada orang lain bersamanya. Manusia memerlukan pula orang yang memerlukan dirinya. Seseorang yang merasa dirinya tidak diperlukan oleh orang lain, akan menderita. Sosial kemasyarakatan ini penting untuk membentuk manusia muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Nilai sosial lebih terpengaruh kepada kebudayaan, dalam praktiknya, nilai sosial tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi dan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas dan tidak pantas, mesti dan semestinya, sopan dan kurang sopan.

Rasulullah saw. memberikan contoh-contoh yang baik bagi kita dalam sebagian bidang yang bersifat sosial berikut ini:

- a) Mengucapkan salam adalah ucapan selamat bagi Islam dan kunci bagi hubungan yang bersifat kemanusiaan.
- b) Pada suatu kali seorang budak perempuan di Madinah datang untuk mengambil dengan kekuasaan Rasulullah. Maka ia berangkat dengan beliau dan Rasulullah berjalan bersamanya dengan segala rasa

simpati dan kasihan.

- c) Bahwa Rasulullah saw. ditemani oleh Hasan atau Husain menuju masjid untuk hadir dalam salat berjamaah, sambil memperhatikan kondisi dan kehidupan sosial dengan apa yang mengelilinginya dari mainan-mainan anak-anak tersebut.³⁶

2. Kajian tentang Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata „didik“ dan mendapat imbuhan awal „pe-“ dan akhiran „-an“, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik.³⁷

Menurut Ibnu Qayyim Pendidikan mengandung dua makna yaitu: pertama pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang guru (*murabbi*) yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya, disamping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Pendidikan seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi bertambah hartanya. Dan yang kedua pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni

³⁶ Ibid, 60-63.

³⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 160

kerja Pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya.³⁸

Seperti halnya Ibnu Qayyim, Ibnu Khaldun juga mengklasifikasikan ilmu dalam dua kategori yaitu ilmu yang diperluas atau didalami, dan ilmu yang hanya diketahui secara global. Ilmu yang perlu diperluas dan didalami adalah ilmu syariat, sementara yang cukup dikaji secara global adalah ilmu-ilmu alat, seperti Bahasa Arab, mantiq, dan semacamnya.³⁹

Pengertian Pendidikan secara umum, yang kemudian dihungkan dengan kata Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Pengertian Pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “tarbiyah”, “ta’lim”, “ta’dib”, yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna amat dalam menyangkut manusia dan Masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

³⁸ Ibid, 226-227

³⁹ Ibid, 247

Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup Pendidikan Islam; “informal”, “formal”, dan “non formal”.⁴⁰

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuk pribadi muslim seutuhnya.⁴¹ Tugas dari Pendidikan ialah untuk memperdayakan potensi yang ada itu semuanya. Akal manusia diserahkan untuk memperoleh Tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahirannya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui, hal ini selaras dengan ayat Al-Qur’an yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Allah memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.
(Q.S. An-Nahl: 78)

⁴⁰ Azyumardi Azra, “*Pendidikan Islam; Tradisi dan modernisasi ditengah mileniumIII*”, (Jakarta: Kencana, 2012), 5-6

⁴¹ Haidar Putra Daulay, “*Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*”, (Medan: Kencana, 20214), 11.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang harus dicapai baik pada saat maupun sesudahnya. Komponen-komponen kepribadian seseorang yang berkaitan dengan pengetahuan (kognitif), berkaitan dengan keterampilan (psikomotorik), dan emosional adalah semua hal yang dapat dicapai. Tujuan pendidikan Islam adalah sebagai tolok ukur untuk menilai efektivitas penyelenggaraan pendidikan Islam secara keseluruhan.⁴²

Hasan Langgulung dalam Dindin Jamaluddin memberi pentahapan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga tingkatan yakni tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus:

1) Tujuan Tertinggi

Tujuan ini bersifat mutlak, artinya tidak akan mengalami perubahan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang berkepribadian muslim yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah Swt. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan sahaja dan tidak hanya segi keduniaan sahaja, tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus, tanpa mengabaikan alam dunia atau alam akhirat.

⁴² Alimatusakdia Panggabean, dkk, "Arah dan Tujuan Pendidikan Islam", *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (Maret 2024): 29, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>

2) Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan Islam menurut al-Quthb adalah manusia yang beriman dan bertakwa. Itulah manusia yang baik menurut pendapatnya. Di antara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik maupun peserta didik Muslim yang saleh ialah mempunyai keimanan yang kuat terhadap Allah Swt. Sekalipun keimanan pada dasarnya menyatakan tentang pengakuan yang dalam, tetapi supaya pengakuan kita menjadi kuat dan mendalam haruslah diterjemahkan ke dalam tingkah laku luar, yang dapat menggambarkan tentang Allah Swt. Apabila keimanan sudah menetap pada kesadaran hati seseorang, maka mesti nampak kebenaran iman pada segala perkataan dan perbuatannya untuk mencari keridaan Allah, dan dengan ikhlas tunduk kepadanya, baik dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan.

3) Tujuan Khusus

Tujuan ini merupakan gabungan pengetahuan, keterampilan, pola laku, nilai-nilai kebiasaan yang terkandung dalam tujuan umum seperti lebih menyangkut kepada tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari

bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena hanya guru yang mampu memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran ini adalah guru. Oleh karena itu, sebelum melakukan proses belajar mengajar guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran, yang dijabarkan dalam silabus dan RPP yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mereka selesai mengikuti pelajaran. Isi yang terdapat dalam tujuan operasional ini atau tujuan pembelajaran ini harus bersifat 60 Ilmu Pendidikan Islam komprehensif, artinya mengandung aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotorik).⁴³

Terdapat beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan islam menurut beberapa tokoh:

- 1) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak.
- 2) Quraish Shihab berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang

⁴³ Dindin Jamaluddin, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Depok: Rajawali Printing, 2022), 58-59.

ditetapkan Allah.

- 3) ZaimZaim berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan kepada: pertama, membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.; kedua, membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 4) A. Fatih Syuhud berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syari'at Islam serta melaksanakan segenap aktivitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.
- 5) Suwarno berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan⁴⁴

Tujuan pendidikan islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis.

Tujuan dalam proses pendidikan Islam mengandung

⁴⁴ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 No. 5 (Mei 2021): 869-871, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>

nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt, sebagai mana firman-Nya :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan

semesta alam.⁴⁵ (QS Al-An'am: 162)

c. Dasar-dasar pendidikan Islam

Dasar pendidikan merujuk pada pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar ini berkaitan dengan aspek-aspek ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh, komprehensif, dan tidak mudah berubah. Hal ini penting karena dasar pendidikan harus memiliki kebenaran yang sudah terbukti melalui perjalanan sejarah. dasar pendidikan Islam meliputi:

1) Al-Qur'an

Al-Quran dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah Swt., menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada

⁴⁵ Muhammad Rusmin B, "Konsep dan tujuan pendidikan islam", *Rumah jurnal UIN Alauddin VI*, No. 1, (Januari - Juni 2017): 78, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4390/4035>

filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an⁴⁶. Al-qur'an berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia di dunia dan di akhirat. Allah berfirman dalam surat al-An'aml/6: 38 dan al-Nahl/16: 89

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan."

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيُحًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: "(Dan ingatlah) akan hari (di waktu) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."

Al-Qur`an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan

⁴⁶ Dindin Jamaluddin, "Ilmu Pendidikan Islam", (Depok: Rajawali Printing, 2022), 66.

kepada Muhammad saw dalam bahasa Arab yang terang, guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Terjemahan al-Qur`an kedalam bahasa lain dan tafsirannya bukanlah al-Qur`an, dan karenanya bukan *nash* yang *qath`i* dan sah dijadikan rujukan dalam menarik kesimpulan ajarannya.⁴⁷

Petunjuk al-Qur`an sebagaimana di kemukakan Mahmud Syaltut di kelompokkan menjadi tiga pokok yang disebutnya sebagai maksud-maksud al-Qur`an, yaitu: pertama, Petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Kedua, Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan. Ketiga, Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya.⁴⁸

Pengelompokan itu bisa disederhanakan menjadi dua bagian, yaitu petunjuk tentang keyakinan (akidah) dan petunjuk

⁴⁷ Ruhyana, "*Dasar-dasar pendidikan Islam*", pendidikanislamyas diakses dari <https://pendidikanislamyas.wordpress.com/2014/05/08/dasar-dasar-pendidikan-islam/> pada tanggal 26 Mei 2024 pukul 10.35 WIB.

⁴⁸ Ibid.

tentang hukum Islam (syari'ah). Al-Qur'an menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan pesan-pesan ini: mengajak manusia untuk memperhatikan dan mempelajari segala ciptaan Allah, menceritakan kisah umat-umat terdahulu kepada orang-orang yang berbuat baik atau merusak, sehingga manusia dapat mengambil pelajaran tentang hukum sosial yang diterapkan Allah kepada mereka, menghidupkan kepekaan batin manusia agar mereka bertanya dan berfikir tentang awal, materi, kehidupan, dan akhir dari kejadian-kejadian tersebut, sehingga mereka menyadari Tuhan yang menciptakan segala kekuatan, dan memberikan berita gembira, janji, serta peringatan dan ancaman.

Menurut M. Quraish Shihab hubungan al-Qur`an dan ilmu tidak di lihat dari adakah suatu teori tercantum di dalam al-Qur`an, tetapi adakah jiwa ayat-ayatnya. menghalangi kemajuan ilmu atau sebaliknya, serta adakah satu ayat al-Qur`an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan. Kemajuan ilmu tidak hanya dinilai dengan apa yang dipersembahkannya kepada masyarakat, tetapi juga diukur terciptanya suatu iklim yang dapat mendorong kemajuan ilmu itu.⁴⁹ Dalam hal ini Para ulama sering kali menyampaikan bahwa

⁴⁹ M. Quraish Shihab, "*Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*", (Bandung: Mizan, 1995), 42.

Allah SWT memerintahkan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk berpikir, merenung, dan menalar. Dalam al-Qur`an terdapat banyak ajakan kepada manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran yang disertai dengan peringatan, teguran, atau perintah untuk berpikir, merenung, dan menalar.

Sedangkan menurut al-Syaibani, dalam al-Quran terdapat unsur-unsur perutusan Nabi Muhammad Saw baik berupa akidah, ibadah, dan perundang-undangan yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam. Seperti perutusan Nabi Muhammad Saw mendirikan masyarakat manusia yang bersih, bersih akidah, bersih hubungan dan bersih perasaan dan tingkah laku. Maka pendidikan yang didasari al-Quran adalah pendidikan yang mementingkan pembinaan pribadi dari segala seginya dan menekankan kesatuan manusia yang tidak ada perpisahan antara jasmani, akal dan perasaan.⁵⁰

2) Hadist

Hadis as-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan rosul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui

⁵⁰ Ruhyana, "Dasar-dasar pendidikan Islam", pendidikanislamyas diakses dari <https://pendidikanislamyas.wordpress.com/2014/05/08/dasar-dasar-pendidikan-islam/> pada tanggal 26 Mei 2024 pukul 10.47 WIB.

rosulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah AlQur'an. seperti Al-Qur'an, sunnah yang berisi Akidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Hadits atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu hadis, qauliyah, fi'liyah, dan taqririyah. Hadis ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya.⁵¹

Al-Hadits adalah sumber kedua dalam agama dan ajaran Islam. Apa yang disebutkan dalam Al-Quran dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunah beliau. Karena itu, sunah Rasul yang kini terdapat dalam Al-Hadits merupakan penafsiran serta penjelasan otentik (sah, dapat dipercaya sepenuhnya) Al-Quran.⁵²

Di dalam As Sunnah juga berisi ajaran tentang aqidah dan akhlak seperti Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pendidikan. As-Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk

⁵¹ Aris, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), 8.

⁵² Ibid, 36-37

kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam As-Sunnah bahwa dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang merupakan tauladan dan edukatif bagi manusia.⁵³

Ada tiga peranan Al-Hadits disamping Al-Quran sebagai sumber agama dan ajaran islam.⁵⁴

- a) Menjelaskan lebih lanjut tentang ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam al-Quran. Sebagai contoh, dalam hal shalat, al-Quran memberikan ketentuan tentang pelaksanaan shalat yang kemudian ditegaskan lebih lanjut. Begitu juga dengan saum (puasa) selama bulan Ramadhan, yang meskipun terdapat ayat-ayat mengenainya dalam al-Quran, pelaksanaannya dikembangkan lebih lanjut oleh Nabi melalui sunnah beliau. Hal yang sama berlaku untuk zakat dan haji, di mana ketentuannya ada dalam Al-Quran tetapi diperjelas dan dikembangkan oleh Nabi untuk aplikasi sehari-hari.
- b) Sebagai penjelasan terhadap isi Al-Quran. Sebagai contoh, mengenai shalat, meskipun al-Quran memerintahkan manusia untuk mendirikan shalat, tidak dijelaskan secara rinci

⁵³ Ibid, 37.

⁵⁴ Ibid.

mengenai banyaknya rakaat, cara, rukun, dan syarat mendirikan shalat. Nabi memberikan contoh konkret dengan menetapkan jumlah rakaat, cara, rukun, dan syarat shalat. Hal yang serupa berlaku untuk saum (puasa) dan haji, di mana perintah untuk melaksanakannya ada dalam Al-Quran namun tidak dijelaskan secara mendetail. Nabi memberikan penjelasan lebih lanjut melalui perkataan dan perbuatan beliau, seperti dalam pelaksanaan ibadah haji.

- c) Menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak jelas atau samar dalam Al-Quran. Contohnya adalah larangan Nabi terhadap pernikahan sekaligus dengan bibi perempuan. Larangan ini tidak secara langsung terdapat dalam larangan-larangan perkawinan dalam surat an-Nisa' (4):23, namun memiliki hikmah yang jelas dalam memelihara hubungan silaturrahim antara kedua kerabat dekat. Dengan demikian, Nabi mengisi kekosongan dalam larangan perkawinan dengan dasar yang sama seperti larangan mempermadu dua orang saudara kandung, untuk mencegah kerusakan hubungan silaturrahim antar kerabat.

3. Kajian Tentang Novel

a. Pengertian Novel

Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *novelette*, yang kemudian masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Italia disebut *novella*, secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Sekarang ini istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.⁵⁵

Novel adalah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dengan tokoh di sekelilingnya dan menonjolkan watak setiap tokoh tersebut. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa terpenting yang dialami oleh tokoh, yang kelak mengubah hidupnya. Oleh sebab itu, novel biasanya memiliki kisah yang lebih kompleks dari pada cerpen.⁵⁶

Berikut beberapa penjelasan mengenai pengertian novel menurut para ahli:

- 1) Menurut Drs. Jakob Sumardjo dalam bukunya Juni Ahyar Apa itu Sastra. Novel merupakan suatu bentuk sastra yang sangat

⁵⁵ Apri Kartikasari HS dan Edy Suprpto, "*Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*", (Magetan: AE Media Grafika, 2018), 114.

⁵⁶ Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari "*Buku Ajar Sastra Indonesia*, (Bandung: PT. Indonesia Emas Group, 2022), 113-114.

populer di dunia. Bentuk sastra yang satu ini paling banyak beredar dan dicetak karena daya komunitasnya yang sangat luas di dalam masyarakat.

- 2) Sedangkan menurut Drs, Rostamaji dalam bukunya Juni Ahyar *Apa itu Sastra*. Novel merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan dengan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.
- 3) Menurut Paulus Tukam dalam bukunya Juni Ahyar *Apa itu Sastra*. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya.
- 4) Menurut Dr. Nurhadi dalam bukunya Juni Ahyar *Apa itu Sastra*. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral.⁵⁷
- 5) Menurut Nurgiyantoro Novel yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.
- 6) Menurut Kosasih dalam artikel M. Doni Sanjaya. novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari problematika kehidupan seorang atau beberapa orang tokoh. Karya imajinatif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah

⁵⁷ Juni Ahyar, "*Apa itu Sastra*", (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 148-149.

imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.⁵⁸

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Karya sastra merupakan ciptaan untuk tujuan estetika. Dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial yang merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan. Karya sastra bisa saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan sosial secara langsung. Karya sastra juga mampu menggambarkan objek-objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman.⁵⁹

b. Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel

⁵⁸ M. Doni Sanjaya, dkk, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL HANTER KARYA SYIFAUZZAHRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA", *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5 No. 2 (April 2022): 478-479.

⁵⁹ Ratna Ayuningtyas, "RELASI KUASA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN TEORI MICHEL FOUCAULT", *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 1, No.1, (Juni 2019): 74.

lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.⁶⁰

Berikut adalah ciri-ciri novel:

- 1) Novel memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
- 2) Novel terdiri dari setidaknya 100 halaman.
- 3) Durasi untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit.
- 4) Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- 5) Alur cerita dalam novel cukup kompleks.
- 6) Seleksi cerita dalam novel lebih luas.
- 7) Cerita dalam novel lebih panjang, akan tetapi banyak kalimat yang di ulang-ulang.
- 8) Novel ditulis dengan narasi kemudian di dukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di dalamnya.⁶¹

c. Jenis-jenis Novel

Jenis-jenis novel dibagi menjadi beberapa bagian. Yaitu:

1) Berdasarkan Nyata Atau Tidaknya Suatu Cerita

a) Novel fiksi

Sesuai namanya, novel berkisah tentang hal yang fiktif dan

⁶⁰ Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari “*Buku Ajar Sastra Indonesia*, (Bandung: PT. Indonesia Emas Group, 2022), 114.

⁶¹ Juni Ahyar, “*Apa itu Sastra*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 149.

tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja. Contoh: Twillight, Harry Potter.

b) Novel non fiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah. Contoh: Laskar Pelangi, 99 Cahaya di Langit Eropa.

2) Novel Berdasarkan Genre

a) Novel Romantis

Novel yang berkisah tentang percintaan dan kasih sayang. Biasanya disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik.

Novel bergenre romantis dibagi menjadi 3

1. Check-lit, menurut Oxford English Dictionary berarti “bacaan yang memiliki daya tarik tinggi bagi wanita”.

Genre ini biasanya menyuguhkan kisah sang tokoh utama yang mengalami perubahan fisik dalam pencariannya terhadap cinta, kesuksesan, dan kebahagiaan.

2. Tantil yaitu novel/bacaan yang bersegmentasi remaja

(di bawah 17 tahun) yang mengangkat kehidupan remaja. Sebetulnya, teenlit bukanlah fenomena baru dalam sastra.

3. Young adult yaitu Novel yang ditujukan untuk usia antara 12 sampai 18 tahun. Meskipun banyak orang dewasa juga menyukai genre ini juga. Karena ditujukan untuk remaja, maka alur konfliknya juga hal-hal yang sering terjadi pada masa remaja Contoh: Novel Summer In Seoul, Autumn In Paris, Winter In Tokyo, dan Spring In London karya Ilana Tan.

b) Novel Horor

Novel yang memiliki cerita menegangkan, seram, dan membuat pembacanya berdebar-debar. Berhubungan dengan makhluk- makhluk gaib dan berbau supranatural.

c) Novel Misteri

Jenis novel ini lebih rumit dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan. Biasanya disukai pembaca karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir.

d) Novel Komedi

Dilihat dari namanya novel ini memiliki unsur-unsur lucu dan humor. Sehingga bisa membuat pembacanya terhibur dan sampai tertawa terbahak-bahak.

e) Novel Inspiratif

Jenis novel yang dapat menginspirasi banyak orang.

Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini.

f) Novel Religi

Jenis novel yang banyak mengusung norma-norma suatu agama. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini.

g) Novel Fantasi

Jenis novel yang 100% khayalan dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Novel jenis ini cenderung dituliskan beserta gambar-gambar yang mewakili isi cerita. Untuk membantu pembaca membayangkan kesesuaian isi cerita.

h) Novel Drama Rumah Tangga.

Jenis novel ini biasanya diangkat dari kisah nyata.

Memberi paham kepada pembaca tentang kehidupan didalam rumah tangga. Kesetiaan, pengkhianatan, dan kesalahan pahaman. Biasanya lebih menonjol pada novel genre jenis ini.

i) Novel Campuran.

Jenis novel ini biasanya mengangkat dua sampai tiga

genre. Seperti romance yang juga menyertakan norma religi.

Kadang juga fantasi menyertakan komedi.⁶²

3) Novel Berdasarkan Isi dan Tokoh:

- a) Novel Teenlit, merupakan novel yang berisi tentang remaja.
- b) Novel Songlit, merupakan novel yang diambil dari sebuah lagu.
- c) Novel Chicklit, merupakan novel yang berisi tentang perempuan muda.
- d) Novel Dewasa, merupakan novel yang berisi tentang cerita orang dewasa.⁶³

⁶² Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari “*Buku Ajar Sastra Indonesia*, (Bandung: PT. Indonesia Emas Group, 2022), 115-118.

⁶³ Juni Ahyar, “*Apa itu Sastra*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 151.